

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

Modal kerja merupakan seluruh dana berupa uang yang dikeluarkan pada proses produksi untuk memperoleh penerimaan penjualan. Modal digunakan untuk membeli bahan baku dan alat yang digunakan untuk kelancaran proses produksi. Modal bisa berasal dari individu yang menjalankan usaha atau melalui pinjaman (Susanti & Budhi, 2022). Tanpa adanya modal yang cukup akan sangat berpengaruh untuk kelancaran usaha, yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan dari usaha tersebut (Trisnawati & Indrajaya, 2017).

Modal kerja adalah salah satu faktor produksi yang berpengaruh sangat kuat terhadap produktivitas atau output. Jika dilihat secara makro modal kerja adalah pendorong yang sangat besar dalam usaha peningkatan investasi secara langsung pada proses produksi atau juga pada prasarana produksinya. Hal ini lah yang menyebabkan modal kerja adalah faktor penting yang dapat mendorong kenaikan produktivitas dan ouput (Siswanta,2011).

2.1.2 Pengalaman Kerja

Menurut pendapat Martoyo dalam (Ilham 2022) pengalaman kerja yaitu lama waktu karyawan bekerja di tempat kerja mulai saat diterima di tempat kerja hingga sekarang. Menurut pendapat Sutrisno dalam (Ilham 2022) bahwa pengalaman kerja adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan semua tugas dan kewajibannya berdasarkan pada pengalamannya di suatu bidang pekerjaan tersebut.

Sedangkan pengalaman kerja menurut Foster dalam (Ilham, 2022) adalah seseorang dalam memahami tugas tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Amron (2009) mengatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh pekerja akan membuat pekerja tersebut semakin terlatih dan terampil dalam menjalani pekerjaan tersebut. Sejalan dengan Amron, (Rahmawati, 2016) menyebutkan juga bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman yang dimiliki pada orang tersebut.

2.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yaitu berisi jumlah anak dan anggota keluarga lain yang seluruh biaya hidupnya merupakan tanggung jawab responden yang diukur dengan satuan jumlah orang. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin tinggi juga jumlah pengeluarannya. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah kebutuhan keluarga, artinya semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang tersebut harus bekerja untuk mendapatkan pendapatan (Elrangga, 2016). Menurut BKKBN jumlah tanggungan keluarga untuk kategori keluarga kecil yaitu kurang dari sama dengan 4, sedangkan kategori keluarga sedang yaitu 5-6 orang dan kategori keluarga besar yaitu lebih dari sama dengan 7.

2.1.4 Jumlah Produksi

Jumlah produksi mengacu pada hasil produksi yang dihasilkan oleh suatu kegiatan produksi dalam satu periode tertentu (Riadi, 2020). Dalam manufaktur jumlah produksi adalah jumlah item atau barang yang dapat diproduksi oleh karyawan atau tenaga kerja dalam periode waktu tertentu. Periode waktu ini bisa dihitung dengan per jam, hari, minggu atau bulan (Priharto, 2023).

2.1.5 Kesejahteraan

Fitriana (2018) pada bukunya yang berjudul Ilmu Kesejahteraan Keluarga, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera. Sejahtera disini memiliki makna suatu situasi yang didalamnya berada rasa aman serta tentram secara lahir maupun batin. Keadaan yang sejahtera ini bersifat relatif tergantung pada setiap individu atau sebuah keluarga. Untuk mencapai sebuah kesejahteraan sebuah individu atau keluarga harus berusaha sekuat tenaga secara terus menerus karena pada kehidupan tuntutan kebutuhan terus bertambah.

Fahrudin (2012) mengatakan bahwa, kesejahteraan merujuk pada kondisi dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhannya akan sandang, pangan, dan papan serta kesempatan melanjutkan pendidikan untuk memperoleh pekerjaan yang memadai, sehingga terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan kekhawatiran dalam hidup. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, kesejahteraan dapat

ditandai dengan tingkat pendapatan yang sebenarnya. Jika pendapatan riil seseorang atau masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi orang atau masyarakat tersebut juga meningkat. (Ariffin Sitio dan Haromoan Tamba, 2001)

Prabawa (1988) mengatakan bahwa, kesejahteraan biasanya diartikan secara luas sebagai kemakmuran, kebahagiaan, dan kualitas hidup manusia pada tingkat individu atau kelompok keluarga dan masyarakat. Negara yang sejahtera dibuktikan dengan kemampuan dalam menggunakan sumber daya rumah tangga untuk memenuhi permintaan terhadap barang dan jasa yang penting dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, kesejahteraan adalah seluruh kebutuhan, termasuk barang dan jasa, yang memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kesejahteraan merupakan tolak ukur sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat. Kesejahteraan dapat diukur dari segi kesehatan masyarakat, kesejahteraan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup (Rianto, 2011). Nasikun (1996) berpendapat bahwa konsep kesejahteraan dapat diungkapkan dengan makna yang setara dengan konsep martabat manusia, yang terlihat dari empat indikator yaitu rasa aman (*Security*), kesejahteraan (*Welfare*), kebebasan (*Freedom*) dan jati diri (*Identity*). Indikator- indikator ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan selain yang disebutkan oleh Nasikun (1996) juga ada delapan indikator yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2005). Indikator tersebut berisi kriteria bagaimana sebuah masyarakat atau keluarga bisa dikatakan sejahtera atau tidak. Indikator tersebut diantaranya adalah pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan dan mendapatkan fasilitas transportasi. Delapan indikator ini bisa dinilai dengan tiga kriteria.

Delapan indikator tingkat kesejahteraan yang disebutkan oleh BPS (2005) terdapat parameter pengukuran yang diterapkan. Berikut adalah penjelasan dari 8 indikator beserta kriteria yang digunakan.

1. Pendapatan

Ada 3 kategori kriteria pada indikator pendapatan yaitu tinggi, sedang dan rendah.

a. Tinggi

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat pendapatannya dapat dikategorikan tinggi jika $> \text{Rp } 10.000.000$ per bulan.

b. Sedang

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat pendapatannya dapat dikategorikan sedang jika $\text{Rp } 5.000.000 - \text{Rp } 10.000.000$ per bulan.

c. Rendah

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat pendapatannya dapat dikategorikan rendah jika $< \text{Rp } 5.000.000$ per bulan.

2. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Ada 3 kategori kriteria pada indikator konsumsi atau pengeluaran rumah tangga yaitu tinggi, sedang dan rendah.

a. Tinggi

Kesejahteraan seseorang berdasarkan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga dapat dikategorikan tinggi jika $> \text{Rp } 5.000.000$ per bulan.

b. Sedang

Kesejahteraan seseorang berdasarkan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga dapat dikategorikan sedang jika $\text{Rp } 1.000.000 - \text{Rp } 5.000.000$ per bulan.

c. Rendah

Kesejahteraan seseorang berdasarkan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga dapat dikategorikan rendah jika $< \text{Rp } 1.000.000$ per bulan.

3. Keadaan tempat tinggal

Ada 3 kategori kriteria pada indikator keadaan tempat tinggal yaitu permanen, semi permanen dan non permanen. Pada indikator ini ada 5 item yang dijadikan sebagai parameter pengukuran yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai, dan luas bangunan.

a. Permanen

Bangunan rumah atau tempat tinggal berdinding tembok/bata berkualitas tinggi, lantai keramik/kayu/ubin berkualitas tinggi, dan atapnya genteng/seng/asbes/sirap, status kepemilikan rumah milik sendiri dan luas rumah $> 100 \text{ m}^2$.

b. Semi permanen

Pada rumah semi permanen dilihat dari dindingnya setengah tembok/bata tanpa plester/kayu kualitas rendah. Lalu lantainya terbuat dari ubin/semen/ kayu berkualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes, status kepemilikan rumah sewa dan luas rumah $50\text{-}100 \text{ m}^2$.

c. Non permanen

Sedangkan pada rumah non permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana seperti bambu/papan/daun. Lalu atapnya daun/ seng bekas, status kepemilikan rumah numpang dan luas rumah $< 50 \text{ m}^2$.

4. Fasilitas tempat tinggal

Pada indikator fasilitas tempat tinggal ada 7 parameter pengukuran yang dijadikan sebagai acuan yaitu

- Pekarangan
- Alat elektronik /hiburan
- Pendingin
- Penerang
- Bahan bakar untuk memasak
- Sumber air
- MCK

Pada indikator ini juga terdapat 3 kriteria yaitu lengkap, cukup dan kurang.

a. Lengkap

Jika 7 parameter pengukuran terpenuhi semuanya.

b. Cukup

Jika 3-6 parameter pengukuran terpenuhi dan dalam kondisi baik.

c. Kurang

Jika parameter pengukuran yang terpenuhi dari kurang dari 3.

5. Kesehatan anggota keluarga

Pada indikator kesehatan keluarga ada 3 kriteria yang menjadi acuan yaitu baik, cukup, dan kurang.

a. Baik

Setidaknya presentase kesehatan yaitu <25% kehidupan anggota keluarga yang dalam keadaan sakit.

b. Cukup

Setidaknya presentase kesehatan yaitu 25%-50% kehidupan anggota keluarga dengan kondisi sakit.

c. Kurang

Dalam kriteria ini menjelaskan dimana presentase kesehatan keluarga diatas rata-rata 50% yang dalam keadaan sakit.

6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

Pada indikator ini ada 6 parameter indikator pengukuran yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan berobat, biaya pengobatan, harga obat-obatan dan alat kontrasepsi. Ada 3 kriteria pengukuran yaitu sulit, cukup, dan mudah.

a. Sulit

Ada kurang dari 3 parameter pengukuran yang terpenuhi.

b. Cukup

Terpenuhi setidaknya 3-5 parameter pengukuran.

c. Mudah

Terpenuhinya 6 parameter pengukuran.

7. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

Pada indikator ini ada 3 parameter pengukuran yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan. Ada 3 kriteria yaitu sulit, cukup, dan mudah.

a. Sulit

3 parameter pengukuran tersebut tidak terpenuhi semuanya.

b. Cukup

Ada salah satu dari 3 parameter tersebut yang tidak terpenuhi

c. Mudah

Terpenuhinya 3 parameter pengukuran.

8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Pada indikator ini ada 3 parameter pengukuran yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan umum dan status kepemilikan kendaraan. Ada 3 kriteria yaitu sulit, cukup dan mudah.

a. Sulit

3 parameter pengukuran tersebut tidak terpenuhi semuanya.

b. Cukup

Ada salah satu dari 3 parameter tersebut yang tidak terpenuhi

c. Mudah

Terpenuhinya 3 parameter pengukuran.

Di Indonesia terdapat dua jenis pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dan menurut BPS (Badan Pusat Statistik). Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2014 ada 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu :

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Merupakan keluarga yang tidak memenuhi salah satu indikator pada indikator Keluarga Sejahtera I (KS I).

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I

Merupakan keluarga yang mampu memenuhi indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) tetapi tidak mampu memenuhi salah satu indikator Keluarga Sejahtera II.

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II

Merupakan keluarga yang mampu memenuhi indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) dan indikator Keluarga Sejahtera II, tetapi tidak mampu memenuhi salah satu indikator Keluarga Sejahtera III (KS III).

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Merupakan keluarga yang mampu memenuhi indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) dan indikator Keluarga Sejahtera II, indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), tetapi tidak mampu memenuhi salah satu indikator Keluarga Sejahtera Plus (KS III Plus).

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Merupakan keluarga yang mampu memenuhi indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) dan indikator Keluarga Sejahtera II, indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), dan indikator Keluarga Sejahtera Plus (KS III Plus).

Dari yang disebutkan diatas ada indikator yang menjadi parameter pengukuran atau sebagai indikator yang harus terpenuhi. Indikator tersebut antara lain :

1. 6 indikator Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) yang memiliki kriteria yaitu:
 - a. Anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
 - b. Anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk dirumah/berpergian/kerja/sekolah.
 - c. Tempat tinggal (rumah) yang dimiliki mempunyai atap dan lantai.
 - d. Jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit segera dibawa ke sarana kesehatan.
 - e. Jika pasangan usia subur akan melakukan KB segera ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - f. Semua anak usia 7-15 tahun pada anggota keluarga bisa bersekolah.
2. 8 indikator Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II)
 - a. Semua anggota keluarga melakukan ibadah agama.
 - b. Semua anggota keluarga makan lauk seperti daging/ikan/telur paling sedikit seminggu sekali.
 - c. Semua anggota keluarga mendapatkan 1 stel baju baru paling sedikit dalam kurun waktu 1 tahun sekali.
 - d. Luas lantai minimal 8 m² untuk setiap anggota keluarga.
 - e. Dalam kurun waktu 3 bulan terakhir semua anggota keluarga berada dalam keadaan sehat.
 - f. Ada 1 atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh

penghasilan.

- g. Anggota keluarga dengan umur 10-60 tahun bisa membaca dan menulis latin.
 - h. PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.
3. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III)
- a. Dalam keluarga ada upaya dalam peningkatan pengetahuan agama.
 - b. Separuh dari penghasilan keluarga dapat ditabung, bisa dalam bentuk uang atau barang.
 - c. Semua anggota keluarga bisa melakukan kegiatan makan bersama paling kurang sehari sekali untuk saling berkomunikasi.
 - d. Semua anggota keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat atau berpartisipasi dalam lingkungan tempat tinggal.
 - e. Semua anggota keluarga mendapatkan informasi bisa dari majalah/surat kabar/radio/TV.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)
- a. Keluarga teratur secara suka rela menyumbangkan sedikit hartanya (materil) untuk kegiatan sosial.
 - b. Salah satu atau lebih anggota keluarga aktif menjadi pengurus perkumpulan sosial/institusi masyarakat/yayasan.

2.1.6 Perajin Tikar Pandan

Pengrajin merupakan kata tidak baku dari “Perajin”. Pada KBBI perajin berarti orang yang bersifat rajin atau orang yang profesi atau pekerjaannya membuat barang yaitu kerajinan. Menurut artikel ensiklopedia dunia yang dikeluarkan oleh Universitas STEKOM mengatakan bahwa perajin adalah seorang pekerja terampil yang membuat barang-barang dengan tangan, termasuk barang-barang fungsional dan dekoratif seperti furnitur, seni dekoratif, seni pahat, pakaian, perhiasan, perabot dan peralatan rumah tangga, dan bahkan perangkat mekanis - seperti mesin yang menggerakkan perangkat mekanis. Perajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang-orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu (Syahrul, 2011).

Kerajinan yang dibuat oleh perajin yang dimaksud pada penelitian ini adalah tikar pandan. Eileen (2023) dalam artikel yang diterbitkan oleh perpustakaan teknik mengatakan bahwa tikar pandan merupakan sebuah karya seni yang melambangkan keindahan dan kearifan para perajinnya serta telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Indonesia. Tikar pandan inilah yang melambangkan keaslian dan keunikan Indonesia. Tikar pandan atau anyaman tikar merupakan tikar tradisional yang terbuat dari serat tanaman pandan. Pandan yang digunakan biasanya pandan laut yang bahannya dikenal kuat dan tahan lama. Daun pandan ini diolah menjadi serat kemudian di anyam oleh tangan-tangan terampil perajin tikar pandan. Sebagai barang fungsional, tikar pandan mempunyai peran ganda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Selain digunakan sebagai alas duduk atau tidur, tikar pandan juga sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan upacara keagamaan. Jika kita ke pedesaan, kita akan melihat tikar pandan yang tersebar di lantai rumah-rumah sederhana sebagai alas duduk warga sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa perajin tikar pandan adalah orang yang memiliki keterampilan membuat kerajinan tikar dengan cara menganyam menggunakan tangan yang terbuat dari serat tanaman daun pandan yang dalam pembuatannya melewati proses yang panjang.

Hasil wawancara dengan Bapak Mudirman selaku warga Desa Pesahangan dan mantan kepala desa, mengatakan bahwa pembuatan tikar pandan memerlukan waktu yang lama. Hasil dan proses yang lama ini memerlukan kesabaran dan keterampilan khusus dari setiap orang atau perajin yang membuat. Langkah untuk membuat tikar pandan adalah sebagai berikut :

- i. Pisahkan duri dengan bagian pandan yang akan digunakan, langkah ini disebut dengan nyuakan dengan alat bernama suakan.
- ii. Setelah memisahkan dari duri, pandan di paudan yaitu menipiskan dengan cara seperti diserut dengan menggunakan alat yang bernama paud.
- iii. Setelah itu pandan akan direbus menggunakan alat perebus besar atau dandang besar yang biasanya perajin sudah siapkan secara khusus. Proses rebus ini dilakukan selama 1,5 jam hingga warna berubah menjadi kuning

kecoklatan.

- iv. Setelah direbus, pandan akan direndam di air biasa selama 2 hari 2 malam. Biasanya perajin sudah menggunakan drum atau bak besar khusus untuk merendam pandan, tetapi zaman dahulu perajin merendamnya di sungai dengan diberikan pemberat seperti batu pada atas pandan yang telah diikat menjadi satu.
- v. Setelah itu pandan dijemur hingga warna nya menjadi putih. Langkah ini sangat bergantung pada sinar matahari, jika cuaca sangat panas dalam waktu 2 hari pandan akan berubah warna menjadi putih.
- vi. Setelah itu pandan yang sudah putih melewati proses paudan lagi.
- vii. Setelah melewati waktu dan proses yang lama, perajin baru bisa memulai proses menganyam.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu ada delapan penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Tahun dan Jurnal
1.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani di Kota Denpasar	Gusti Ayu Radi Hartati, dkk	Ada 2 variabel yang sama yaitu modal kerja dan pengalaman kerja atau bertani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah path analysis.	Komoditas yang diteliti berbeda, dalam penelitian ini kesejahteraan petani jagung manis.	Tahun 2017. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol 6 No 4 hal 1513-1546 .
2.	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Provinsi Lampung	Wan Abbas Zakaria, dkk	Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi	Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified proporsional simple random	Tahun 2020. Jurnal Agribisnis Indonesia (<i>Journal of Indonesian Agribusiness</i>). Vol 8 No 1 hal

			kesejahteraan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rumus penentuan range skor dari BPS.	sampling. Penelitian ini menggunakan analisis partial budget.	83-93.
3.	Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Pendapatan Pengerajin Pada Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Badung	I Gede Ari Bona Tungga Dangin dan A.A.I.N. Marhaeni.	Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu analisis jalur atau Path Analysis.	Pada penelitian ini industri yang diteliti adalah pada industri kerajinan kulit serta tempat penelitian juga berbeda.	Tahun 2019. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol 8 No 7 hal 681-710.
4.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perajin Genteng	Lilik Siswanta	Salah satu variabel yang digunakan sama yaitu modal usaha atau kerja. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi serta mengisi kuesioner.	Pada penelitian ini industri yang diteliti adalah pada industri kerajinan genteng serta tempat penelitian juga berbeda.	Tahun 2011. Akmenika UPY. Vol 7 hal 74-88.
5.	Penerapan Path Analysis terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IPM dan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2019	Andika Nikola Putra,dkk	Analisis data yang digunakan sama yaitu path analysis.	Tujuan dari penelitian berbeda.	Tahun 2020. <i>The Indonesian Journal of Social Studies</i> . Vol 3 no 1 hal 37-45.
6.	Analisis Jalur terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta	Fany Fibrian dan Edy Widodo	Tujuan dari penelitian sama yaitu untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dengan menggunakan analisis jalur atau path analysis.	Pada penelitian ini obyek yang diteliti adalah masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.	Tahun 2016. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan. Hal 256-263

7.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2012-2018	I Gede Wiriana dan I Nengah Kartika	Tujuan dari penelitian sama yaitu untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dengan menggunakan analisis jalur atau path analysis.	Pada penelitian ini obyek yang diteliti adalah masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.	Tahun 2020. E-Jurnal EP Unud. Vol 9 No 5 hal 1051-1081
8.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ikan Hias Air Tawar di Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa Kota Madya Jakarta Selatan	Andi Angger Sutawijaya, Siti Rochaeni dan Achmad Tjachja N	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator BPS 2005.	Perbedaan dari penelitian ini adalah mengukur pengaruh indikator BPS 2005 terhadap tingkat kesejahteraan.	Tahun 2013. Jurnal Agribisnis. Vol 7 No 1 hal 59-76.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengolahan hasil pertanian adalah kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan. Tentu saja dengan adanya perajin tikar ini bisa meningkatkan pendapatan desa itu sendiri serta menghasilkan pendapatan untuk perajin. Dengan adanya usaha home industry kerajinan tikar pandan ini bisa meningkatkan kesejahteraan perajin. Desa Pesahangan merupakan sentra penghasil tikar yang sudah turun temurun sehingga pada tahun 2022 ditetapkan sebagai desa wisata.

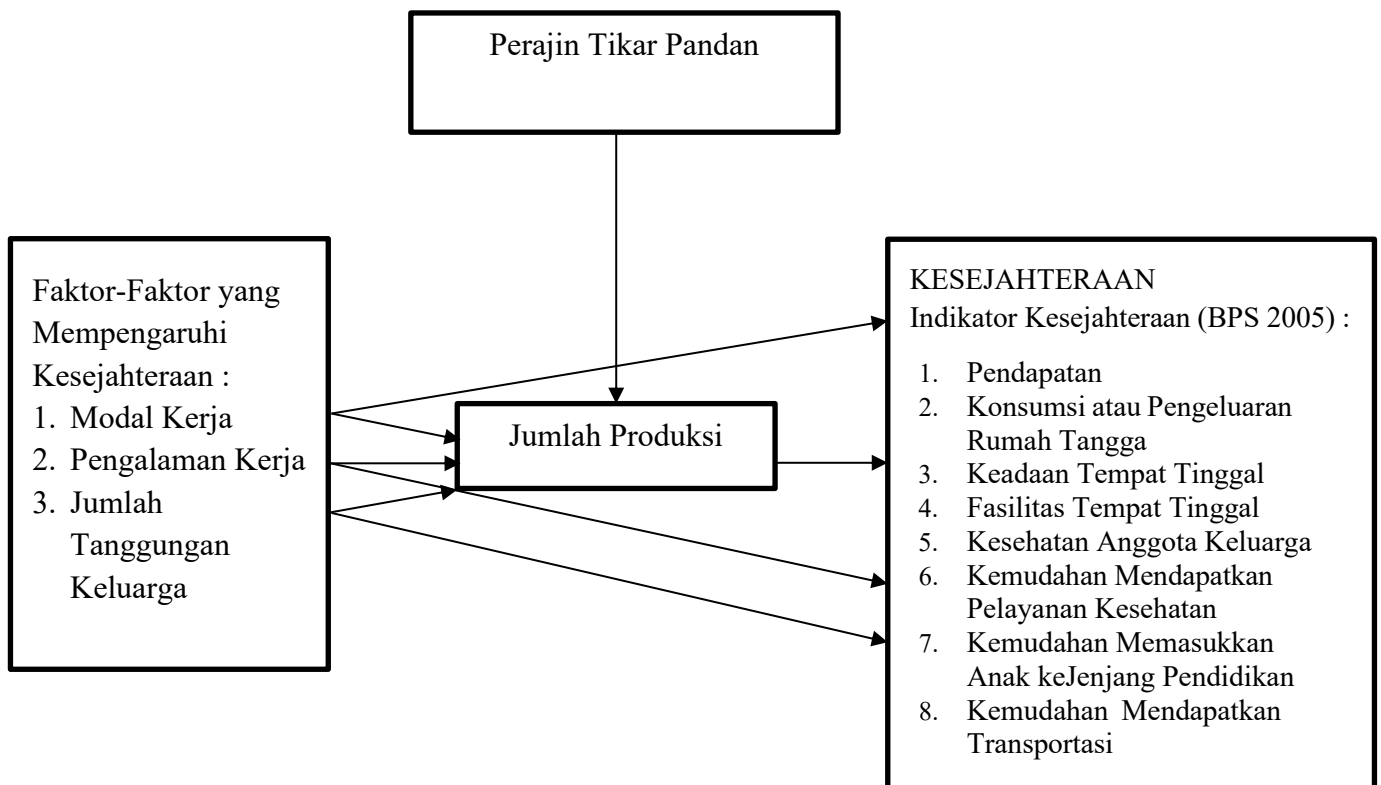
Dengan adanya beberapa penghambat seperti bahan baku, munculnya biaya transportasi atau biaya tambahan, pendidikan perajin, usia perajin yang berpengaruh kepada kesehatan perajin. Tentunya beberapa hal ini berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan dari perajin tersebut dalam memenuhi kebutuhan perajin beserta keluarga.

Pada penelitian terdahulu yaitu oleh Hartati, dkk (2017) modal berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Pada penelitiannya disebutkan bahwa semakin besar modal maka kesejahteraan juga akan meningkat. Modal yang besar dapat digunakan untuk kebutuhan dan fasilitas yang lebih memadai sehingga akan mempermudah tenaga kerja dalam melakukan proses produksi

sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Pengalaman kerja berkontribusi pada peningkatan modal karena semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki semakin besar potensi kesuksesan individu (Febianti & dkk, 2023). Sedangkan Pendapatan setiap rumah tangga berbeda-beda. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan mengakibatkan semakin tinggi sebuah pengeluaran maka dari itu pendapatan yang didapat harus tinggi juga (Ichsan & dkk, 2021). selain itu juga ada jumlah produksi yang menjadi variabel antara pada penelitian ini. Jumlah produksi mengacu pada hasil produksi yang dihasilkan oleh suatu kegiatan produksi dalam satu periode tertentu (Riadi, 2020)

Pada penelitian ini tingkat kesejahteraan akan diukur menggunakan indikator BPS (2005) yang berisi 8 indikator yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan transportasi. Sehingga skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat di asumsikan bahwa :

1. Terdapat pengaruh langsung dari modal kerja, pengalaman kerja, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap jumlah produksi.
2. Terdapat pengaruh langsung dari modal kerja, pengalaman kerja, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan perajin tikar pandan.
3. Terdapat pengaruh tidak langsung dari modal kerja, pengalaman kerja, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan perajin tikar pandan.
4. Terdapat pengaruh langsung dari jumlah produksi terhadap kesejahteraan.